

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perataan Laba

Perataan laba (*income smoothing*) bisa diterjemahkan sebagai usaha yang dilakukan manajemen untuk mengendalikan atau dalam hal ini meratakan fluktuasi laba yang terjadi. Fudenberg dan Tirole (1995), mengartikan perataan laba adalah suatu tujuan untuk menghasilkan laba yang stabil dengan tujuan mengurangi resiko dan bisa meninggikan nilai perusahaan dalam jangka panjang, perataan laba juga sebagai alat untuk menghasilkan penghasilan yang stabil pada kegiatan operasional pabrik, produksi yang disebut dengan memanipulasi variable *artifisial* (akuntansi) atau variable riil (*transaksional*).

Rivard et al (2003) menerjemahkan *income smoothing* sebagai suatu tindakan dengan memakai teknik-teknik akuntansi untuk meminimalkan fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu. Menurut Fudenberg dan Tirole (1995), konsep perataan laba mengartikan bahwa pihak eksternal perusahaan (antara lain investor sebagai pemilik atau pemegang saham) dan manajer adalah orang yang anti risiko. Menejer yang menolak risiko cenderung untuk menghindari pinjaman dan pemberian pinjaman di pasar modal.

Fudenberg dan Tirole (1995) mendefinisikan perataan laba merupakan tindakan pada proses menstabilkan laba yang waktu terjadinya sengaja diatur pada waktu tertentu atau usaha yang dirancang berkaitan dengan meminimalkan arus

laba yang dilaporkan bukan pada saat meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan pada jangka panjang. Tindakan *accrual based manipulation* merupakan tindakan perataan laba yang bisa dilakukan dengan memakai metode atau dengan memperlakukan transaksi yang menyebabkan laba yang dilaporkan lebih mendekati angka yang diharapkan dari pada memaksimalkan kas yang diharapkan saat ini.

Scoot (2015) membagi manajemen laba menjadi 4 pola yaitu dengan cara:

a. *Taking a bath*

Taking a bath didefinisikan salah satu dari pola manajemen laba yang menjadikan laba perusahaan pada saat periode berjalan menjadi ekstrem yaitu laba yang mengalami kenaikan ataupun penurunan yang sangat drastis jika dibandingkan dengan laba yang dilaporkan pada periode sebelumnya. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya reorganisasi seperti adanya pengangkatan CEO baru. Dalam hal ini, untuk menbisakan laba agar meningkat di masa mendatang CEO melaporkan biaya-biaya kerugian dalam jumlah yang tinggi. *Taking a bath* dilakukan pada saat perusahaan mengakui adanya kerugian pada periode kegiatan operasional perusahaan berjalan dan biaya-biaya pada periode yang akan datang. Semakin tinggi persentase kerugian yang diberikan maka semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan, sebaliknya jika semakin kecil persentase kerugian yang diberikan maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan.

b. *Income minimization*

Income minimization dilakukan pada saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi sehingga manajer melaporkan laba periode berjalan menjadi lebih kecil dari pada laba sebenarnya . Hal ini dilakukan jika laba dalam periode tertentu mengalami penurunan yang drastis maka cara mengatasinya bisa dilakukan dengan mengambil laba dari periode sebelumnya. *Income minimization* dilakukan dengan melaporkan laba yang sebenarnya lebih kecil atau pun dengan menaikan biaya-biaya pada periode berjalan dari biaya sebenarnya .

Dalam melaporkan laba yang lebih kecil manajer bisa memakai metode depresiasi aktiva tetap dengan melaporkan harga perolehan aktiva yang pada awal periode, selain itu manajer juga bisa membuat harga pokok dari penjualan yang lebih tinggi sehingga laba yang perusahaan peroleh menjadi kecil. Manajer melakukan *income minimization* ini yaitu pada saat perusahaan ingin menghindari pajak yang terlalu tinggi .

c. *Income maximization*

Income maximization yaitu pola manajemen laba yang dilakukan pada saat perusahaan memperoleh laba yang kecil atau menurun dan merupakan upaya manajer dalam mengatur laba dengan tujuan laba yang pada saat dilaporkan lebih tinggi dari pada laba yang sebenarnya . Upaya ini yang dilakukan perusahaan dengan cara membuat pembisaan yang dilaporkan lebih tinggi daripada pembisaan sebenarnya atau membuat biaya yang dilaporkan perusahaan pada saat periode berjalan kecil daripada biaya sebenarnya pada periode berjalan. Pola manajemen laba ini dilakukan pada saat laba perusahaan menurun. Motivasi manajer

melakukan *income maximization* yaitu agar manajer mendapat bonus yang lebih tinggi . Dalam melakukan *income maximization* manajer melakukannya dengan cara membuat harga pokok penjualan lebih kecil dari yang sebenarnya atau membuat harga peroleh aktiva lebih kecil di awal periode. Semakin kecil nya harga pokok yang dilaporkan maka laba yang dibisa perusahaan semakin tinggi. Manajer termotivasi melakukan *income maximization* ini biasanya perusahaan tersebut akan melakukan IPO sehingga akan membisa kepercayaan dari *stakeholder*.

d. *Income Smoothing*

Income smoothing merupakan upaya yang dilakukan manajer dalam mengatur laba supaya laba perusahaan yang dilaporkan beberapa periode relative sama, pola ini bisa dilakukan manajer dengan cara menaikkan atau menurunkan pembisaan ataupun biaya pada periode berjalan sesuai dengan keinginan manajer. Hal ini juga dilakukan untuk menarik investor cenderung menyukai laba yang relative stabil. Dalam membuat laba yang stabil manajer melakukan dengan cara memakai metode akuntansi yaitu menentukan harga pokok dari penjualan yang relative stabil pada beberapa periode tertentu sehingga laba penjualan yang diperoleh tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu kecil . Selain itu manajer juga bisa memakai metode depresiasi aktiva tetap garis lurus dimana alokasi harga pada perusahaan untuk perolehan aktiva tetap relative sama pada beberapa periode. Motivasi manajer dalam melakukan tindakan *income smoothing* yaitu agar menbisa bonus dan terkait dengan informasi pengambilan keputusan investasi oleh investor.

Secara umum terdapat tiga pendekatan dalam menelaah perilaku dan tindakan perataan laba yaitu : (1) Pendekatan klasik yang mengamati langsung hubungan variabel perataan laba dan bisa berpengaruh pada laba yang dilaporkan, (2) Pendekatan variabilitas laba dimana obyek perataan laba bisa menggolongkan perilaku perataan laba secara buatan dan perataan laba sebenarnya , (3) Pendekatan yang membagi sistem bisnis menjadi dua (*core dan periphery*) yang dengan kata lain disebut juga pendekatan *dual economy*.

Tujuan perataan laba menurut Fengju et.al. (2013) adalah untuk menghasilkan laba yang stabil, jika perusahaan memiliki laba yang tinggi maka perusahaan harus bisa mengolah laba tersebut sehingga pada saat laba perusahaan kecil bisa dipakai untuk kestabilan laba. Selain itu juga memberikan kontribusi informasi relevan dan lengkap pada saat perusahaan dalam membuat prediksi pada laba pada perusahaan dimasa depan, dengan tujuan memaksimalkan persepsi pihak eksternal pada kemampuan manajemen dalam mengolah dan menaikkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Perataan laba (*income smoothing*) berkaitan dengan konsep dari manajemen laba (*earning management*). *Earning management* merupakan proses yang di sengaja untuk menghasilkan tingkat earning yang diinginkan Alexandri dan Anjani (2014). Pemahaman konsep manajemen laba dapat dilakukan dengan cara pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang mengatakan bahwa tindakan manajemen laba dapat dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang di timbulkan pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan laba yang dikehendakinya.

Sejalan dengan konsep manajemen laba, maka konsep perataan laba ini juga memakai kerangka pikir teori keagenan, bahwa perataan saat terjadi konflik atau perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik. Kesenjangan informasi diantara kedua belah pihak berdampak munculnya perataan laba Fudenberg dan Tirole (1995). Dalam penelitiannya mengemukakan bahwa motif peraktek perataan laba secara umum adalah:

1. Perataan laba yang dilakukan manajemen bisa meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena melaporkan kenaikan laba secara tajam dan bisa menaikkan upah.
2. Laporan laba yang merata bisa memberikan kontribusi dan meningkatkan keyakinan investor.
3. Melalui penyusunan secara proporsional dan bijaksana tentang akun penbisaan dan biaya dalam beberapa tahun atau periode manajemen bisa mengurangi kewajiban perusahaan secara keseluruhan.
4. Aliran laba perusahaan yang merata memiliki pengaruh psikologis yang positif pada para investor pada saat menghadapi perubahan ekonomi.

Alasan perusahaan melakukan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen menurut Bora dan Saha (2015) adalah sebagai berikut.

- a) Manajer bisa memilih metode akuntansi dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan manajer

- b) Meningkatkan kesejahteraan manajer dengan cara meningkatkan keamanan kerja, bonus dan gaji dan pertumbuhan penbisaan manajer dan ukuran perusahaan
- c) Meningkatkan kepuasan dari pemegang saham pada kemampuan perusahaan, keamanan kerja, bonus dan laba.
- d) Meningkatkan pertumbuhan penbisaan yang stabil untuk kepentingan pemegang saham.

Dalam penelitian lainnya yang berhubungan dengan alasan di lakukannya perataan laba yaitu menemukan bahwa perusahaan melakukan perataan laba untuk menyesuaikan laba perusahaannya dengan laba yang diramalkan oleh para analisis keuangan.

Perataan laba yang dilakukan bisa dengan cara: (1) mengatur transaksi sebenarnya yang terjadi sehingga pengaruhnya pada laba yang dilaporkan cenderung memperkecil variasinya dalam beberapa periode. (2) melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Dengan terjadinya peristiwa, manajemen bisa mengalokasikan biaya atau penbisaan tertentu pada beberapa periode. (3) melalui klasifikasi item laporan keuangan untuk mengurangi variasi statistik tersebut dalam beberapa periode.

Menurut Foster (1986) ada beberapa unsur yang terbisa pada laporan keuangan yang bisa dipakai manajemen sebagai media agar bisa melakukan perataan laba adalah sebagai berikut :

1. Unsur penjualan, manajemen bisa melakukan intervensi pada saat pembuatan faktur membuat pesanan penjualan fiktif atau

mengelompokkan produk yang tidak rusak menjadi produk cacat, sehingga bisa dilaporkan terjual pada harga yang lebih kecil dari harga yang seharusnya.

2. Unsur Biaya, manajemen bisa melakukan manipulasi dengan cara:
 - a. Memecah sebuah faktur atau tagihan pembelian menjadi beberapa faktur yang akan dilaporkan dalam beberapa periode.
 - b. Mencatat aktiva, contohnya biaya dibayar di muka sebagai biaya.

Keuntungan adanya tindakan perataan laba, dengan adanya skema kompensasi manajemen dihubungkan dengan kemampuan perusahaan yang terbisa dalam laba akuntansi yang dilaporkan perusahaan, karena itu setiap fluktuasi dalam laba bisa berpengaruh secara langsung pada kompensasi yang dibisa. Fluktuasi dalam kemampuan manajemen untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilan atau penggantian manajemen secara langsung sehingga mendorong manajemen membuat laporan kemampuan sesuai dengan keinginan pemilik.

Menurut Eckel (1981), perataan laba bertujuan untuk memperoleh laba yang stabil guna mengurangi resiko sehingga perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaan jangka panjang. Perataan laba yang sengaja dibuat manajemen, yang terbagi menjadi dua yaitu :

1. *Artificial Smoothing*

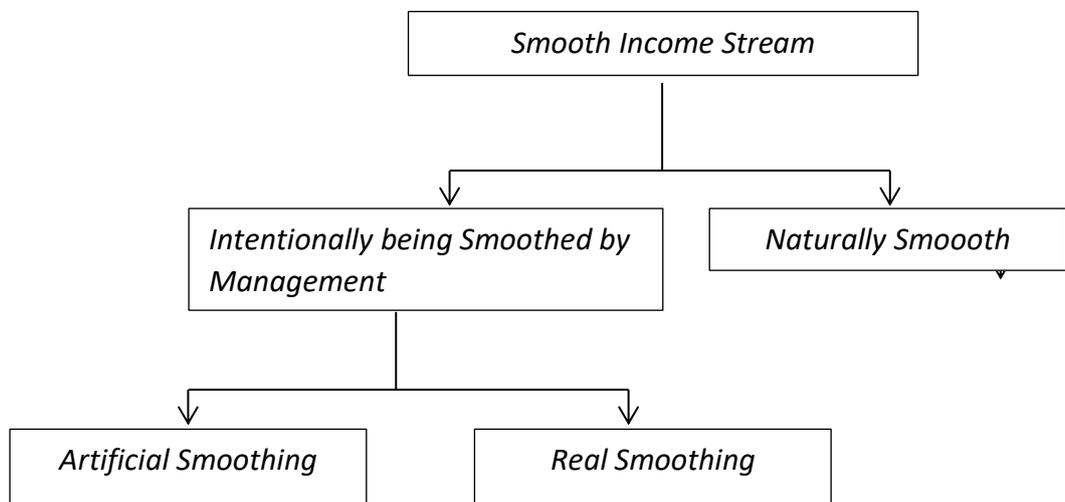
Merupakan upaya melakukan manipulasi seorang akuntan untuk memperkecil bentuk aliran laba secara artifisial. Perataan laba ini memakai prosedur akuntansi untuk bisa memindahkan biaya atau

penbisaan dari satu periode keperiode yang lain. Dengan kata lain *artificial smoothing* dapat dicapai dengan kita memakai prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *revenue* dari periode akuntansi keperiode lainnya.

2. *Real Smoothing*

Merupakan upaya yang diambil oleh manajemen dalam membuat suatu keputusan yang bisa mempengaruhi kondisi keuangan yang berpengaruh pada aliran kas masuk dan kas keluar. Perataan mempengaruhi waktu kejadian transaksi yang sebenarnya sehingga tercapainya kualitas laporan keuangan.

Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2.1
Jenis Perataan Laba

Income smoothing tidak bisa dipisahkan dari tipe *Income smoothing riil* memperlihatkan apa yang dilakukan oleh manajemen yang berusaha untuk

mengendalikan suatu peristiwa ekonomi yang secara langsung bisa mempengaruhi laba perusahaan pada masa yang akan datang. Horwitz (1997) mengatakan bahwa *income smoothing riil* dapat mempengaruhi aliran kas. Sebagai contoh kejadian, suatu perusahaan bisa memilih suatu proyek permodalan kovariannya dilandasi dengan serangkaian laba yang diharapkan. Sedangkan *income smoothing artifisial* menunjukkan upaya menaikkan atau menurunkan laba yang dilakukan oleh manajemen sehingga laba terlihat stabil. Manipulasi yang dilakukan manajemen tidak menggambarkan peristiwa ekonomi yang mendasar atau mempengaruhi aliran kas, akan tetapi memindahkan biaya dari satu periode keperiode yang lainnya. Implementasi dari *real smoothing* lebih banyak dilakukan dari pada *artificial smoothing* karena manajer memiliki wewenang membuat keputusan mengenai prosedur akuntansi.

Real smoothing mempengaruhi arus kas sedangkan *artificial smoothing* tidak berpengaruh pada arus kas. Sedangkan menurut Michelson, et.al. (2011) menyatakan bahwa *real smoothing* menggambarkan transaksi aktual yang dilakukan atau yang tidak dilakukan atas dasar pengaruh perataannya pada laba. *Artificial smoothing* berarti prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan atau laba tersebut tidak bisa dibedakan karena biasanya perusahaan secara bersamaan memutuskan tingginya transaksi. Perataan laba yang terjadi secara langsung terjadi akibat proses aliran laba yang merata, sedangkan perataan laba yang dilakukan manajer dengan sengaja terjadi karena tindakan perataan laba riil (*Riil Smoothing*) atau cara perataan laba artifisial (*Artificial Smoothing*) yaitu teknik manipulasi yang disengaja untuk menghasilkan laba yang rata.

Perataan laba bisa terjadi melalui berbagai cara. Cara-cara yang bisa dilakukan dalam perataan laba adalah:

1. Meminimalkan laba yang tidak stabil untuk dilaporkan manajemen, misalnya yang berkaitan dengan kegiatan penelitian dan pengembangan.
2. Manajemen mengalokasikan dari pos biaya selama beberapa periode pelaporan.
3. Manajemen melakukan perataan laba dengan mengelompokkan laba sebagai *ordinary* atau *ekstra ordinary item*.

Watts dan Zimmerman (1990) perataan laba dirumuskan dalam teori yang disebut dengan teori akuntansi positif yang menjelaskan tentang tindakan perataan laba, sebagai berikut:

a. *The bonus plan hypothesis*

The bonus plan hypothesis merupakan hipotesis yang mengatakan bahwa manajer yang telah memiliki program bonus berkemungkinan bisa meningkatkan laba memakai metode akuntansi yang pada periode berjalan. Hal tersebut terjadi karena para manajer perusahaan beranggapan bahwa bonus yang dibisa akan meningkat jika laba perusahaan meningkat

b. *The debt/equity hypothesis (debt covenant hypothesis)*

Debt covenant hypothesis yaitu pada saat perusahaan memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi, dalam hal ini manajer memakai metode akuntansi yang bisa melaporkan pembisaan atau laba yang tinggi pada

periode tersebut. Hal tersebut dikarenakan pada saat perusahaan melaporkan *debt equity ratio* yang tinggi akan menyebabkan perusahaan tersebut kesulitan dalam memperoleh pendanaan dari pihak kreditur. *Debt equity ratio* menunjukkan rasio utang pada ekuitas sehingga pihak investor maupun kreditur bisa melihat seberapa banyak perusahaan memiliki utang jika dibandingkan dengan ekuitasnya.

c. *The political cost hypothesis (size hypothesis)*

Political cost hypothesis yaitu hipotesis yang memberikan kontribusi asumsi bahwa perusahaan tinggi memiliki sensitifitas yang tinggi pada kepentingan politik. Semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi untuk bisa menurunkan laba. Hal ini disebabkan karena jika laba yang dilaporkan tinggi maka pajak perusahaan akan tinggi pula.

2.1.2 Pengukuran Perataan Laba

Indeks Eckel adalah salah satu alat ukur untuk mengetahui apakah perusahaan melakukan perataan laba atau tidak. Indeks Eckel adalah salah satu fungsi yang kaitannya erat dengan terjadinya tindakan seorang manajemen dalam pengambilan keputusan untuk melakukan perataan laba. Kejadian ini berdasarkan bagaimana pihak manajemen dalam mengolah atau membentuk laporan keuangan yang sebenarnya menjadi tidak dalam kondisi yang sebenarnya. Perataan Laba yang dilakukan manajer untuk memkasimal dan meminimalkan laporan keuangan

yang dilaporkan tidak sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Indeks Eckel bisa dipakai oleh calon investor atau investor jika akan berinvestasi pada perusahaan yang diinginkan, karena Indeks Eckel sebagai indikator yang berfungsi dalam menggambarkan apakah perusahaan tersebut melakukan tindakan melaporkan laba tidak sesuai dengan laba kondisi yang sebenarnya.

Terkait dengan keinginan investor dalam memperoleh laba hasil investasi. Indeks Eckel diharapkan bisa membantu calon investor dari tindakan manajemen perusahaan. Menurut Eckel (1981) Formula yang dipakai adalah:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = (\text{CV } \Delta I) / (\text{CV } \Delta S)$$

Dimana :

ΔI : Perubahan laba dalam satu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

CV I : Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV S : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

CV S atau CV I dihitung dengan cara:

$$\text{CV } \Delta I = \sqrt{\left(\frac{\sum (\Delta i - \Delta I)^2}{(n - 1)} \right)} : \Delta I$$

Dimana :

Δx : perubahan penghasilan laba atau penjualan antara tahun n-1

ΔX : rata – rata perubahan penghasilan laba atau penjualan antara tahun n-1

n : banyaknya tahun yang diamati

Ashari (1994) juga mengemukakan alasan mengapa indeks Eckel bisa dipakai dalam penelitian ini, adapun alasan perhitungan perataan laba memakai Indeks eckel dikarenakan:

1. Obyektif dan dapat dipakai oleh statistik dengan memisahkan dengan jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba.
2. Indeks Eckel dipakai oleh peneliti sebelumnya untuk mengidentifikasi yang melakukan tindakan perataan laba dan yang tidak melakukan tindakan perataan laba.
3. Nilai penjualan dan laba bersih yang dijadikan dasar perhitungan dan keduanya merupakan objek perataan laba dan merupakan laba yang sebenarnya terjadi.
4. Adanya pemisahan secara jelas pada perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Jin dan Machfoeds (1998) Ukuran Perusahaan merupakan suatu skala ukuran dimana pengklasifikasian tinggi kecilnya perusahaan secara umum terbagi menjadi tiga jenis yaitu perusahaan yang tinggi (*large firm*), perusahaan yang menengah (*medium firm*), dan perusahaan yang kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini dilandasi kepada total aktiva dari perusahaan. Ukuran perusahaan menurut Rendi Randika (2012) adalah suatu skala ukuran

dimana bisa dikelompokkan tinggi dan kecil perusahaan menurut berbagai cara, diantaranya: total aktiva, long size, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Keadaan yang diinginkan oleh perusahaan adalah mendapatkan laba bersih sesudah pajak karena sifatnya bisa menambah modal sendiri. Laba operasi ini bisa diperoleh jika jumlah penjualan yang diperoleh lebih tinggi dari pada jumlah biaya variabel dan biaya tetap. Perusahaan bisa meningkatkan laba bersih yang diperoleh sesuai dengan jumlah yang diinginkan maka pihak manajemen akan membuat perencanaan penjualan secara sistematis, serta dilakukan pengendalian yang tepat, untuk tercapai jumlah penjualan yang diinginkan. Manfaat perusahaan melakukan pengendalian manajemen adalah untuk memberikan kontribusi keyakinan bahwa organisasi tersebut telah melaksanakan strategi usahanya secara efektif dan secara efisien.

Perusahaan yang kondisinya berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi lebih membutuhkan dukungan sumberdaya modal yang semakin tinggi pula, demikian juga sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya kecil kebutuhan pada sumber daya modal juga semakin kecil. Perusahaan yang tinggi memiliki dasar pemegang kepentingan yang luas sehingga kebijakan yang terbisa pada perusahaan tinggi akan berdampak cukup tinggi pada kepentingan publik. Kebijakan perusahaan bagi investor, bisa berimplikasi pada *cashflow* dimasa yang akan depan. Sedangkan manfaat bagi regulator (pemerintah) akan berdampak pada tingginya pajak yang akan diterima serta efektivitas yang memberikan kontribusi peran pemberian perlindungan pada masyarakat umum.

Ukuran perusahaan bisa diketahui dari total aktiva perusahaan, semakin tinggi jumlah aktiva perusahaan maka ukuran perusahaan semakin tinggi tersebut, tinggi an perusahaan bisa diketahui dari rata-rata nilai pasar saham. hasil penelitian Jin dan Machfoedz (1998) menunjukkan ukuran perusahaan juga merupakan faktor yang berpengaruh agar terdorong adanya peraktek perataan laba.

Salah satu penentu ukuran perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang memiliki total kekayaan yang tinggi berindikasi bahwa perusahaan tersebut telah mampu memperoleh tahap kematangan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan telah positif dan perusahaan dianggap mempunyai prospek yang baik dalam kurun waktu yang cukup lama, selain itu juga memberikan kontribusi deskripsi bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu memperoleh laba dibanding perusahaan yang memiliki total kekayaan yang kecil . Hal tersebut bisa membantu investor memprediksi resiko yang mungkin terjadi jika ia menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

2.1.4 *Return On Asset*

Menurut Assih,et.al. (2000) ROA merupakan alat ukur penting untuk memberikan kontribusi nilai sehat atau tidak sehatnya suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ROA yang sangat tinggi cenderung akan mengambil tindakan perataan laba dibandingkan perusahaan yang ROA nya lebih kecil karena

manajemen dapat mengetahui kemampuan untuk memperoleh laba pada masa mendatang dan memudahkan dalam memperlambat atau mempercepat laba.

Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mencari laba serta mengukur kadar efektivitas manajemen pada perusahaan dipakai alat ukur yaitu Rasio Profitabilitas. Dalam penelitian ini alat ukur kemampuan keuangan untuk profitabilitas menggunakan rasio *return on asset* dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. *Return on asset* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengolah aktiva dari modal sendiri maupun dari modal utang, investor bisa menilai seberapa efektifkah suatu perusahaan dalam menggunakan aset. Semakin tinggi nilai *Return on asset* maka memberikan kontribusi efek pada tingkat penjualan saham, artinya tinggi dan kecilnya *Return on asset* akan memberikan kontribusi dampak pada keinginan investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi jumlah penjualan saham perusahaan. Untuk menarik keinginan investor dalam berinvestasi, manajemen selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Laba yang dihasilkan perusahaan tidak sesuai dengan laba yang diharapkan bisa memicu tindakan *oportunistik* yang dilakukan manajemen supaya laba yang diperoleh sesuai yang diharapkan. ROA dijadikan alat ukur untuk mengevaluasi kemampuan manajemen, apakah manajemen melakukan pekerjaan secara efektif atau tidak. Manajemen yang tidak efektif menghasilkan laba yang kecil, sehingga dianggap tidak berhasil dalam mencapai tujuan perusahaan. Hal inilah yang menjadi penyebab timbulnya perataan laba, fluktuasi laba yang kecil

atau turun memiliki kemungkinan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba.

2.1.5 *Net Profit Margin*

Menurut Salno dan Baridwan (2000) *net profit margin* memiliki keterkaitan secara langsung dengan perataan laba. *Net Profit margin* dipakai untuk mencari sejauh mana kemampuan perusahaan menghitung keuntungan bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat langsung pada analisis *common size* bagi laporan rugi laba perusahaan. *Net profit margin* didefinisikan sebagai suatu pengukuran dari setiap nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. Margin penghasilan bersih ini memiliki kemungkinan mempengaruhi perataan laba, karena secara logis margin ini memiliki keterkaitan langsung dengan objek perataan laba. Lain halnya penghasilan bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam menbisakan laba cukup tinggi. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan alat ukur berupa rasio yang dipakai untuk menentukan tingginya persentase laba bersih pada perusahaan yang dibandingkan dengan penjualan bersihnya. Margin penghasilan bersih ini diprediksi mempengaruhi perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan objek perataan laba.

2.1.6 Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio mencari perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan berupa utang dengan pendanaan dari ekuitas Brigham dan Houston (2010). Dengan menentukan perbandingan total kewajiabn dengan total modal akan memberikan kontribusi kemudahan investor dalam mengambil keputusan pada sahamnya. *Debt to equity ratio* dapat dilakukan salah satu rasio yang sangat penting, karena memiliki keterkaitan dengan masalah kesepakatan modal (*trading on equity*), yang bisa memberikan kontribusi pengaruh positif maupun negatif pada modal sendiri.

Debt to equity ratio mendeskripsikan nilai dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk total utang secara keseluruhan. Semakin tinggi DER maka akan menunjukkan semakin tinggi nya modal pinjaman yang dipakai untuk pembiayaan aktiva perusahaan. Tinggi nya rasio ini menunjukkan proporsi modal perusahaan yang diperoleh dari utang dibandingkan dengan sumber-sumber modal yang lain seperti saham preferen, saham biasa atau laba yang ditahan. Oleh karena itu semakin tinggi proporsi rasio utang akan semakin tinggi pula resiko financial suatu perusahaan.

2.1.7 Teori Keagenan

Perataan laba bisa dijelaskan dengan teori agency. Teori agency menjelaskan mengenai benturan kepentingan yang terjadi antara manajemen dengan investor. Manajer dan investor memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda, manajer berusaha memaksimalkan laba untuk going concern

perusahaannya sedangkan investor untuk kepentingan pengembalian modalnya. Asumsi dasar pada teori agensi adalah upaya untuk mengoptimalkan tingkat kemakmuran perusahaan, maka setiap yang dilakukan akan dilaksanakan secara maksimal. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) pada teori agensi antara pemilik dan manajer yang mengolah perusahaan tersebut akan disepakati dengan perjanjian. Manajer merupakan pengelola yang lebih banyak memiliki informasi mengenai kondisi keuangan dan aspek lainnya dibandingkan pemilik, sehingga adanya hubungan perjanjian antara manajemen dan pemilik.

Menurut Zuhroh (1996) Keagenan bisa dideskripsikan sebagai keterkaitan antara dua pihak, yang dalam hubungan tersebut, salah satu pihak setuju untuk bertindak atas wewenang pihak lain. Dengan demikian teori keagenan terkait dengan usaha memecahkan masalah yang terjadi dalam hubungan keagenan. Masalah keagenan muncul jika terdapat perbedaan tujuan antara agent dengan principal, adanya kesulitan atau membutuhkan biaya yang mahal bagi principal untuk memantau tindakan-tindakan yang dipilih oleh agen.

Menurut Scott (2015) masalah agency yang timbul diperusahaan dikarenakan konflik yang muncul antara manajer dan pemilik dikarenakan pemilik enggan mengontrol perilaku manajer secara langsung, kekuasaan yang diberikan pemilik kepada manajer untuk mengambil keputusan yang bisa menciptakan konflik kepentingan yang disebut dengan teori agency. Hal ini dikarenakan pemilik tidak memiliki informasi yang memadai mengenai aktifitas dan kondisi perusahaan, sehingga timbul ketidak seimbangan informasi yang diperoleh antara

manajer dan pemilik, ketidak seimbangan yang terjadi disebut dengan asimetri informasi. Terdapat dua macam asimetri informasi :

1. *Adverse Selection* yang menerangkan mengenai keadaan dan kemampuan perusahaan pada saat ini dan akan datang lebih banyak diperoleh manajemen dari pada pihak eksternal, dan manajer tidak menginformasikan secara keseluruhan mengenai kondisi perusahaan kepada pihak eksternal
2. *Moral Hazard* yaitu pemilik dan kreditur tidak mengetahui seluruh aktifitas yang dilakukan oleh manajer, sehingga tindakan yang dilakukan manajer tidak bisa diketahui pemilik meskipun tindakan tersebut tidak sesuai dengan perjanjian. Asimetri informasi yang terjadi diantara pemilik dan manajer akan memicu untuk menyajikan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya kepada pemilik, terutama informasi tentang kemampuan keuangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zuhroh (1996) yang hasilnya bahwa leverage operasi berpengaruh pada perataan laba sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh pada perataan laba.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prihatmoko (2004) data penelitian diambil selama empat periode, yaitu antara tahun 1998-2001 dengan jumlah sampel 30 dari perusahaan yang terdaftar di BEJ. Penelitian ini memakai regresi logistik untuk melihat seberapa tinggi kontribusi masing-masing variable

bebas dalam mempengaruhi Perataan Laba dengan memakai alat uji SPSS. Berdasarkan pengujian statistik atas dasar C_{vpo} , C_{vpsps} dan C_{vpbsp} menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, *Net Profit Margin*, kelompok usaha secara signifikan tidak berpengaruh pada peraktek perataan laba, sedangkan Winner berpengaruh secara signifikan pada perataan laba.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatmoko (2004) dengan penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti dimana variabel penelitian ini adalah Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity ratio*. Variabel *Operating Profit margin* yang menjadi pembedanya kemudian tahun penelitian juga berbeda yaitu tahun 2013-2017

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Yuliani dan Susanto (2017) dengan perhitungan data dilakukan dengan teknik analisis regresi linier berganda. dan yang menjadi variabel Independennya adalah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Lverage* Keuangan, Kebijakan deviden dan Kepemilikan Publik Pada perataan laba. Meskipun sama tetap saja ada perbedaan yang mendasar seperti yang dijelaskan diatas. Hasil penelitian merupakan kajian empiris penelitian. Penelitian ini mencoba mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya dengan cara melakukan perluasan pengamatan dan pengembangan

Wang dan William (1994) melakukan penelitian yang bertujuan menyangkal penbisa umum yang menyebutkan bahwa manajer melakukan peraktek perataan laba demi kepentingan mereka sendiri dan merugikan pemegang saham. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa peraktek perataan

laba bisa meningkatkan informasi laba dan mengurangi resiko yang di terima oleh perusahaan. Manajer perusahaan cenderung melakukan perataan laba.

Peraktek perataan laba banyak dilakukan di beberapa negara. Namun peraktek perataan laba dilakukan dengan faktor sengaja dan laba yang dilaporkan bisa menyesatkan. Untuk meratakan laba manajer mengambil tindakan menaikkan laba saat laba kecil dan mengambil tindakan menurunkan laba saat laba tersebut relatif tinggi.

Faktor perataan laba dibedakan faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor laba, sehingga perubahan akuntansi yang mempengaruhi angka-angka akuntansi mempengaruhi kondisi itu. Selain faktor konsekuensi ekonomi, faktor lain dari perataan laba adalah jumlah laba itu sendiri. Faktor laba adalah angka-angka yang dengan sendirinya juga ikut mendukung perilaku perataan laba.

Berdasarkan pengaruh perataan laba pada kekayaan manajemen, maka bisa di simpulkan bahwa faktor pendorong perataan laba merupakan cerminan dari berbagai upaya untuk menghindari konflik dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Perataan laba bisa di pengaruhi berbagai faktor yang mempengaruhi manajer untuk melakukan perataan laba. Banyak penelitian empiris telah menguji beberapa faktor tersebut dan temuan empiris yang di bisa membisa simpulan yang belum sepakat, karena beberapa faktor masih di simpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh. Berikut ini disajikan penelitian-penelitian empiris terdahulu yang meneliti faktor yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi perataan laba:

Tabel 2.1.

Faktor yang mempengaruhi perataan laba

No	Faktor yang mempengaruhi	Penelitian (tahun)
1	Tinggi an perusahaan : total aktiva	Moses (1987)
2	Profitabilitas	Archibald (1967); White (1970); Ashari, dkk (1994); Carlson dan Chenchuramain (1997)
3	Kelompok usaha	Belkaoni dan Picur (1994); Albrecht dan Richardson (1990); Ashari, dkk (1994)
4	Kebangsaan	Ashari, dkk (1994)
5	Harga saham	Ilmainir (1994)
6	Perbedaan laba aktual dan laba normal	Ilmainir (1994)
7	Kebijakan akuntansi mengenai laba	Ilmainir (1994)
8	Leverage operasi	Zuhroh (1996); Jin dan Machfoedz (1998)

Sumber : Salno dan Baridwan (2000)

Tabel 2.2.

Faktor yang tidak mempengaruhi perataan laba

No	Faktor yang tidak mempengaruhi	Peneliti (tahun)
1	Ukuran perusahaan : Total aktiva Penjualan Nilai pasar saham	Ilmainir (1994); Ashari, dkk (1994); Zuhroh (1996); Jin dan Machfoedz (1997) Saudagaran dan Sepe (1996) Assih (1998)
2	Profitabilitas	Zuhroh (1996); Jin dan Machfoedz (1998)
3	Kelompok usaha	Jin dan Machfoedz (1997); Assih (1998)
4	Rencana bonus	Ilmainir (1994)

Sumber : Salno dan Baridwan (2000)

Tabel 2.3.
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Independen	Variabel Dependen	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Variabel yang diambil
1	Namazi dan Khansalar (2011)	<i>Growth Firm Value Firm</i>	<i>Income Smoothing</i>	<i>Using the Jones model</i>	<i>The result indicated tincome smoothing in growth firms is larger than value firms, and also that other items, which are known as representatives of the risk, are larger for growth firms for value firms.</i>	<i>Variabel Independen :</i> <i>Variabel Dependen : Income Smoothing</i>
2	Fengju et.al. , (2013)	<i>Leverage</i>	Profitabilitas Perataan Laba	Analisis Regresi Linier Sederhana	Bahwa <i>Income Smoothing</i> memiliki hubungan antara leverage dan profitabilitas	<i>Variabel Independen :</i> <i>Variabel Dependen : Income Smoothing</i>
3	Maulana (2014)	Ukuran Perusahaan, Pengaruh Keuangan, Laba bersih Margin	Perataan Laba	Analisis Regresi Linier Berganda	Kepemilikan Institusional, financial leverage dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada perataan laba ROA memiliki pengaruh pada perataan laba	<i>Variabel Independen : Ukuran Perusahaan</i> <i>Variabel Dependen : Income Smoothing</i>
4	Alexandri dan Anjan (2014)	<i>Firm Size, Profitability , Financial Lverage</i>	<i>Income Smoothing</i>	<i>Eckel Index calculation results</i>	Berdasarkan hasil pengujian variabel <i>Firm Size, Profitability, Financial Lverage</i> berpengaruh secara signifikan pada tindakan perataan laba	<i>Variabel Independen : Firm Size, Profitability , Financial Lverage</i> <i>Variabel Dependen : Income</i>

						<i>Smoothing</i>
5	Husaini dan Sayunita (2016)	<i>profitability, financial risk (leverage), value of firm, institutional ownership and public ownership</i>	<i>Income Smoothing</i>	<i>Multiple linear regression methods and classical assumption test</i>	<i>Profitabilitas, leverage, nilai perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh pada perataan laba</i>	<i>Variabel Independen : profitability</i> <i>Variabel Dependen : Income Smoothing</i>
6	Handayani (2016)	Return On Aktiva s, <i>Debt Equity ratio, Size, Perusahaan</i>	Perataan Laba	<i>Binary Logistic Regresi</i>	Bagi industri pertambangan Ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan pada tindakan perataan laba, pada industri farmasi ukuran perusahaan berpengaruh negative tetapi tidak signifikan, umur perusahaan berpengaruh tidak signifikan, bagi industri pertambangan profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan pada perataan laba dan pada perusahaan parmasi profitabilitas berpengaruh signifikan pada tindakan perataan laba untuk variabel <i>financial laverage</i> pada perusahaan pertambangan	<i>Variabel Independen : Return On Aktiva s, Debt Equity ratio, Size, Perusahaan</i> <i>Variabel Dependen : Perataan Laba</i>

					berpengaruh sedangkan pada perusahaan farmasi tidak berpengaruh signifikan pada perataan laba	
--	--	--	--	--	--	--

2.3 Hipotesis dan Model Penelitian

2.3.1 Hubungan Ukuran Perusahaan pada Perataan Laba

Ukuran perusahaan merupakan skala, yaitu bisa dikelompokkan tinggi kecilnya perusahaan dengan beberapa cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga jenis yaitu perusahaan yang ukuran total aktiva tinggi, menengah dan kecil. Rahmawati (2012) mengatakan bahwa perusahaan yang total aktiva yang dimiliki lebih tinggi memiliki dorongan yang lebih tinggi pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang total aktiva lebih kecil disebabkan perusahaan yang lebih tinggi menjadi subyek pemeriksaan dan pengamatan yang lebih hati-hati dari pemerintah dan masyarakat umum. Hasil lainnya ditemukan oleh Alexandri dan Anjani (2014), bahwa perusahaan yang memiliki ukuran perusahaannya atau total asetnya lebih tinggi memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya lebih kecil karena perusahaan yang lebih tinggi diteliti dan dipandang dengan lebih kritis dengan para investor. Perusahaan yang lebih tinggi cenderung menghindari kenaikan laba yang drastis karena akan dibebani pajak yang semakin tinggi, jika laba perusahaan yang dilaporkan menurun maka investor akan menilai bahwa perusahaan mengalami krisis Prasetya dan Rahardjo (2013). Ukuran

variabel tinggi an perusahaan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah total aktiva. Oleh karena itu hipotesis yang di ajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada peraktek perataan laba

2.3.2 Hubungan *Return On Aset* pada Perataan Laba

Return On Aset merupakan ukuran yang bisa mempengaruhi investor dalam membuat keputusan dikarenakan ROA bisa menilai sehat atau tidaknya perusahaan. Perataan laba akan cendrung dilakukan jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki ROA yang kecil dikarenakan perusahaan yang memiliki ROA tinggi berarti perusahaan memiliki kemampuan untuk menbisakan laba pada masa yang akan datang. Kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba bisa di tentukan oleh ROA. Semakin tinggi perubahan ROA berarti fluktuasi kemampuan manajemen menghasilkan laba semakin tinggi Djoko BS Dominicus et al (2017). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh N. Widana dan Yasa (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas dengan memakai pengukuran ROA berpengaruh signifikan pada peraktik perataan laba. Oleh karena itu, hipotesis yang di ajukan adalah sebagai berikut:

H2 : *Return On Aset* (ROA) berpengaruh positif pada perataan laba

2.3.3 Hubungan *Net Profit Margin* pada Perataan Laba

Net profit margin adalah merupakn pengukuran dari setiap total penjualan yang tersisa yang telah dikurangi oleh seluruh biaya termasuk biaya bunga dan biaya pajak. Margin penghasilan bersih ini diprediksi mempengaruhi perataan laba, karena secara nyata margin ini memiliki pengaruh langsung dengan objek

perataan laba. Penelitian NPM sebagai variabel independen didukung juga oleh hasil penelitian Salno dan Bardwan (2000) mengemukakan bahwa *Net Profit Margin* salah satu faktor yang dihipotesiskan pada perataan laba. Secara logis *Net profit margin* bisa merefleksikan motivasi manajer meratakan laba. Penelitian ini juga didukung oleh Widana dan Yasa (2013) bahwa *Net profit margin* berpengaruh signifikan pada Perataan laba. Dari beberapa penelitian tersebut maka penulis akan menguji kembali dengan perioderisasi yang berbeda pada perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, hipotesis yang di ajukan adalah sebagai berikut:

H3 : *Net Profit Margin* (NPM) pengaruh positif pada peraktek perataan laba

2.3.4 Hubungan *Debt to Equity Ratio* pada Perataan Laba

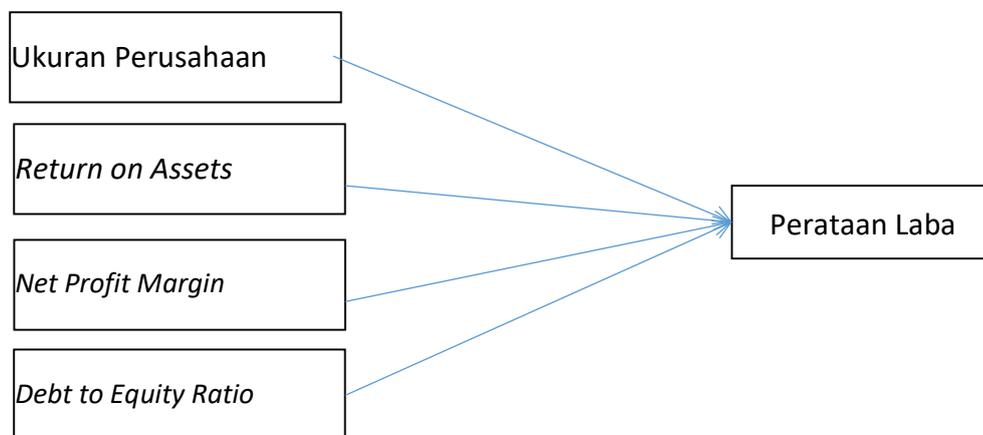
Banyak penelitian yang mengkaitkan hubungan antara perataan laba dan perjanjian utang . Menurut penelitian Anwar dan Chandra (2017) bahwa *Devidend to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada Income Smoothing dan menurut Alexandri dan anjani (2014) juga menguji DER yang hasilnya memiliki pengaruh pada perataan laba. Hanafi dan Astuti (2012) DER menunjukkan pembagian membiayai investasi yang bersumber dari utang , semakin tinggi utang perusahaan maka resiko yang dihadapi investor akan semakin tinggi pula akibatnya investor meminta pembagin laba yang lebih tinggi, kondisi tersebutlah yang mendorong manajemen melakukan perataan laba. Dari uraian diatas bisa di simpulkan bahwa sebagian tinggi peneliti menemukan bukti signifikansi dari DER dalam mempengaruhi perataan laba pada saat perusahaan mengalami krisis keuangan maupun sebelum ataupun sesudah adanya paksaan

kreditur karena hal ini akan mempengaruhi kebijakan keuangan perusahaan untuk mengantisipasi kelangsungan kredit, restrukturisasi utang , pengajuan utang baru atau pun antisipasi adanya pinalti kreditur. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji pada perusahaan manufaktur dengan perioderisasi yang berbeda pada hubungan *Debt to equity ratio* pada *Income Smoothing*. Maka hipotesis yang di ajukan adalah:

H4 : *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif pada peraktek perataan laba

2.3.5 Model Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara yang dipakai dalam penelitian ini bisa dilihat pada model penelitian dibawah ini:



Gambar 2.2
Model Penelitian